

PROFIL ULKUS DIABETIKUM PASIEN RAWAT INAP DI RSUD MEURAXA BANDA ACEH

Irhamna Amira^{1*}, M.Hendro Mustaqim², Fakhrol Rizal³

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama

*)Email korespondensi: irhamnaamira13@gmail.com

Abstract: Profile of Hospitalized Diabetic Ulcer Patients at RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease caused by impaired insulin production or function, resulting in persistent hyperglycemia. The increasing prevalence of diabetes in Indonesia has led to a higher incidence of diabetic ulcers, a serious complication that frequently requires hospitalization and may progress to infection and amputation. This study aimed to describe the profile of hospitalized diabetic ulcer patients at RSUD Meuraxa Banda Aceh. This study employed a descriptive retrospective study design using medical record data of diabetic ulcer patients hospitalized at RSUD Meuraxa Banda Aceh. The inclusion criteria were patients diagnosed with diabetic ulcers who received inpatient care during the study period, while patients with incomplete medical records were excluded. Total sampling was applied to 100 patients. Variables observed included age, sex, occupation, and ulcer location. Data were analyzed using univariate descriptive statistics with SPSS. The results showed that most patients were female (83%) and aged 45–59 years (61%). Diabetic ulcers were predominantly located on the feet (78%), and the majority of patients were housewives (46%). Hospitalized diabetic ulcer patients at RSUD Meuraxa Banda Aceh demonstrate specific demographic and clinical characteristics, particularly among middle-aged women with foot ulcers. These findings provide essential baseline data to support early risk identification, improve clinical management, and assist hospital administrators in developing targeted prevention strategies to reduce severe diabetic ulcer complications.*

Keywords: Profile, diabetic ulcer, inpatient care

Abstrak: Profil Ulkus Diabetikum Pasien Rawat Inap di Rsud Meuraxa Banda Aceh. Diabetes melitus adalah penyakit kronis dalam metabolisme yang terjadi karena adanya gangguan dalam produksi atau fungsi insulin, yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah. Di Indonesia, jumlah penderita diabetes terus meningkat, dan hal ini turut meningkatkan kasus ulkus diabetik, sebuah komplikasi serius yang dapat mengurangi kualitas hidup penderita diabetes. Ulkus diabetik disebabkan oleh kerusakan saraf dan pembuluh darah yang memburuk sampai bisa menimbulkan kerusakan pada tulang dan memerlukan amputasi. Studi ini mengkaji angka kejadian ulkus diabetik berdasarkan beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia, lokasi luka, faktor risiko, dan pekerjaan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan retrospektif dan menggunakan teknik total sampling pada 100 pasien yang dirawat inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Data dianalisis menggunakan program SPSS secara univariat. Temuan menunjukkan kebanyakan pasien ulkus diabetik adalah wanita (83%), berusia antara 45-59 tahun (61%), dengan luka terbanyak pada kaki (78%), dan mayoritas bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebesar 46%.

Kata Kunci: Profil, Ulkus Diabetikum, pasien rawat inap.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat gangguan sekresi atau kerja insulin sehingga menyebabkan hiperglikemia. Kondisi hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat

menimbulkan berbagai komplikasi, baik mikroangiopati maupun makroangiopati, salah satunya adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan luka kronis yang umumnya terjadi pada ekstremitas bawah akibat

kombinasi neuropati perifer, gangguan vaskular, dan infeksi, serta berpotensi berkembang menjadi kondisi yang lebih berat seperti sepsis dan amputasi apabila tidak ditangani secara adekuat.

Prevalensi diabetes melitus menunjukkan kecenderungan meningkat secara global maupun nasional. Peningkatan jumlah penderita diabetes berimplikasi langsung terhadap meningkatnya kejadian ulkus diabetikum, yang menjadi salah satu penyebab utama rawat inap dan tindakan amputasi pada pasien diabetes. Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus relatif tinggi di beberapa provinsi, termasuk Aceh, sehingga risiko terjadinya komplikasi ulkus diabetikum juga semakin besar. Kondisi ini menjadikan ulkus diabetikum sebagai masalah kesehatan yang penting, khususnya dalam pelayanan rumah sakit.

Pasien ulkus diabetikum yang menjalani perawatan inap memiliki karakteristik klinis dan demografis yang beragam. Faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta lokasi ulkus merupakan aspek penting yang dapat memberikan gambaran mengenai kelompok pasien yang paling berisiko mengalami komplikasi ulkus diabetikum. Informasi mengenai profil pasien ulkus diabetikum rawat inap diperlukan sebagai dasar dalam perencanaan pelayanan kesehatan, pengelolaan sumber daya rumah sakit, serta pengembangan strategi pencegahan komplikasi yang lebih efektif.

RSUD Meuraxa Banda Aceh merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang menangani pasien diabetes melitus dengan berbagai komplikasi, termasuk ulkus diabetikum. Meskipun demikian, data yang menggambarkan profil pasien ulkus diabetikum rawat inap di rumah sakit ini masih terbatas dan belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan karakteristik pasien ulkus diabetikum rawat inap sangat diperlukan untuk memberikan gambaran empiris yang dapat

dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan klinis dan manajerial.

Penelitian ini difokuskan pada pemaparan profil pasien ulkus diabetikum rawat inap, tanpa membahas aspek intervensi, edukasi, maupun faktor psikologis pasien. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif dan relevan mengenai karakteristik pasien ulkus diabetikum yang menjalani perawatan inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji berapa persen angka kejadian ulkus diabetikum di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Sehingga tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil ulkus diabetikum pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk melihat angka kejadian ulkus diabetikum sesuai dengan jenis kelaminnya, usianya, bagian ekstremitas atas dan bawah pada punggung dan pekerjaannya.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu sebagai studi deskriptif analitik dengan pendekatan retrospektif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari catatan rekam medis secara lengkap pada pasien Ulkus Diabetikum yang datang berobat di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada suatu objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan. Sedangkan retrospektif yaitu penelitian yang melihat ke belakang atau melihat masa lampau.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Profil Ulkus Diabetikum pada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dijalankan melalui pendekatan *total sampling* yang mencakup semua anggota populasi sesuai kriteria yang telah ditentukan. Studi ini melibatkan pasien yang didiagnosis mengalami Ulkus Diabetikum di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama periode 2022-2023.

Pengambilan data dijalankan melalui penggunaan data sekunder berupa catatan medis pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh selama tahun 2022-2023. Peneliti akan mendapatkan izin dari departemen catatan medis untuk mengakses catatan medis tersebut dan mengisi formulir penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari catatan medis tersebut. Analisa ini mendeskripsikan atau menggambarkan variable dari Profil Ulkus Diabetikum pada pasien rawat inap dengan menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan secara deskriptif untuk melihat variable yang di teliti yaitu variabel independent dan dependent. Analisa ini akan diolah menggunakan program SPSS.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pada pasien ulkus diabetikum yang memiliki rekam medis lengkap

sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian di bagian rekam medis di RSUD Meuraxa Banda Aceh, pasien ulkus diabetikum yang sudah terdiagnosis ulkus diabetikum oleh dokter spesialis dan pasien ulkus diabetikum yang dirawat di ruang rawat inap. Kriteria Eksklusi pada pasien yang tidak terdiagnosis Ulkus Diabetikum, pada pasien Ulkus Diabetikum yang tidak memiliki data rekam medis secara lengkap. Penelitian ini menggunakan kajian etik yang di keluarkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Abuliyatama dengan nomor surat 001.03.2024 yang ditujukan kepada RSUD Meuraxa Banda Aceh dan di setujui oleh pihak Komite Etik Penelitian RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan mengeluarkan surat nomor: 20/04/Etik-penelitian/2024.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dijalankan di RSUD Meuraxa di Banda Aceh selama bulan April hingga Mei 2024, menggunakan data rekam medis pasien Ulkus Diabetikum dari Januari

hingga Desember untuk tahun 2022 dan 2023, ditemukan sebanyak 100 pasien yang memenuhi syarat kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian tersebut.

Tabel 1. Distribusi Ulkus Diabetikum Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	17	17.0
Wanita	83	83.0
total	100	100.0

Tabel 1 yang ditampilkan menunjukkan pembagian jumlah pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan jenis kelamin, dimana terdapat 17 pasien

pria (17%) dan 83 pasien wanita (83%). Data ini di dapatkan dari hasil rekam medis pasien di RSUD Meuraxa di Banda Aceh.

Tabel 2. Distribusi Pasien Ulkus Diabetikum Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
19-44 tahun	12	12.0
45-59 tahun	61	61.0
≥ 60 tahun	27	27.0
total	100	100.0

Tabel 2 di atas menunjukkan distribusi pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan usia didapatkan pada usia 19-44 tahun sebanyak 12 pasien (12%) usia 45-59 tahun sebanyak 61 pasien (61%) usia ≥60 tahun sebanyak 27

pasien (27%). Dari distribusi usia dalam penelitian ini distribusi usia terbanyak yaitu usia 45-59 tahun dan paling sedikit usia 19-44 tahun. Data ini di dapatkan dari hasil rekam medis pasien di RSUD Meuraxa di Banda Aceh.

Tabel 3 di bawah menunjukkan distribusi pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan lokasi luka didapatkan pada kaki sebanyak 78 pasien (78%), pada tangan 15 pasien (15%), pada bokong sebanyak 5 pasien (5%), pada axila sebanyak 2 pasien (2%). Dari distribusi lokasi luka dalam penelitian

ini distribusi lokasi luka terbanyak yaitu pada kaki dengan 78% kasus, pada tangan menyusul dengan 15%, sedangkan bokong dan axila memiliki frekuensi yang jauh lebih rendah, masing-masing 5% dan 2%. Data ini di dapatkan dari hasil rekam medis pasien di RSUD Meuraxa di Banda Aceh.

Tabel 3. Distribusi pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan lokasi luka

Lokasi luka	Frekuensi	Persentase (%)
Kaki	78	78.0
Tangan	15	15.0
Bokong	5	5.0
Axila	2	2.0
Total	100	100.0

Tabel 4. Distribusi pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	1	1.0
Karyawan	7	7.0
Wirausaha	11	11.0
petani	24	24.0
IRT	46	46.0
Pensiunan	11	11.0
Total	100	100.0

Tabel 4 di atas menunjukkan distribusi pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan pekerjaan pada pekerjaan PNS sebanyak 1 pasien (1%), karyawan sebanyak 7 pasien (7%), wirausaha sebanyak 11 pasien (11%), petani sebanyak 24 pasien (24%), IRT sebanyak 46 pasien (46%), pensiunan sebanyak 11 pasien (11%). Data ini di dapatkan dari hasil rekam medis pasien di RSUD Meuraxa di Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian pada keseluruhan table diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien ulkus diabetikum yang menjalani perawatan inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia, dengan proporsi pasien perempuan lebih

banyak dibandingkan laki-laki. Ulkus diabetikum paling sering ditemukan pada ekstremitas bawah, khususnya pada kaki, yang menunjukkan tingginya risiko komplikasi pada pasien diabetes melitus dengan kontrol penyakit yang kurang optimal. Selain itu, sebagian besar pasien memiliki latar belakang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara aktivitas harian, pola perawatan diri, dan kejadian ulkus diabetikum. Temuan ini memberikan gambaran karakteristik pasien ulkus diabetikum rawat inap dan dapat menjadi dasar dalam perencanaan upaya pencegahan serta penatalaksanaan yang lebih efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh selama periode 2022-2023, tercatat 100 pasien mengalami ulkus diabetikum. Sekitar 83 persen dari

mereka adalah wanita, setara dengan 83 pasien, sementara 17 persen adalah pria, yaitu 17 pasien. Hasil ini mendukung studi yang pernah dilaksanakan oleh Detty dan rekan pada (2020), yang menunjukkan bahwa

jumlah wanita penderita ulkus diabetikum lebih tinggi dibandingkan pria. Data dari Diabetes Atlas edisi ke-10 oleh IDF pada tahun 2021, juga mencatat bahwa wanita memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena diabetes dibandingkan pria. Hal ini terjadi karena wanita cenderung melakukan lebih sedikit aktivitas fisik yang penting untuk membakar karbohidrat atau glukosa. Selain itu, wanita juga memiliki faktor lain seperti peningkatan resistensi insulin yang terjadi saat kehamilan.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian Husen dkk (2021) yang mendapati bahwa ulkus lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita. Sebuah studi oleh Wiratmoko dkk (2014) juga mengindikasikan bahwa pria lebih banyak mengalami ulkus diabetes. Hal ini mendukung teori yang diajukan oleh Prastica dan kawan-kawan, yang menemukan bahwa pria lebih dominan dalam hal terkait dengan kemunculan ulkus diabetikum. Pria cenderung kurang memperhatikan kesehatan mereka, kurang melakukan evaluasi kritis terhadap kondisi mereka dan jarang melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Penelitian terbaru yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh selama periode 2022-2023 menunjukkan distribusi pasien dengan ulkus diabetik berdasarkan kelompok usia. Data menunjukkan kebanyakan pasien berusia antara 45-59 tahun dengan presentase sebesar 61%, diikuti oleh kelompok usia di atas 60 tahun sebesar 27%, dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 19-44 tahun, hanya 12%. Temuan ini mendukung penelitian Ilhami et al. (2024), yang menemukan prevalensi ulkus diabetik tertinggi pada kelompok usia 45-59 tahun. Dari 50 partisipan yang diteliti, sebagian besar yang mengalami ulkus diabetik adalah pada usia 45-59 tahun, yakni sekitar 33 orang (66%). Kondisi ini bisa terjadi karena mulai usia 40 tahun ke atas, terjadi penurunan fisiologis tubuh, dan meningkatkan risiko angiopati. Pada usia lebih tua, penyembuhan luka biasanya lebih sulit

karena penurunan fungsi vaskular dan risiko infeksi yang lebih tinggi. Faktor lain yang berkontribusi pada munculnya ulkus di kalangan usia pertengahan antara 45-65 tahun termasuk gaya hidup seperti masih aktif bekerja, pola makan yang tidak sehat, kebiasaan merokok, dan kontrol glikemik yang kurang efektif.

Penelitian terkini yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh selama periode 2022-2023 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan ulkus diabetik memiliki luka pada kaki, yaitu sekitar 78%. Luka pada tangan ditemukan pada 15% pasien, diikuti oleh 5% pada bokong, dan yang paling jarang adalah luka di axila sebesar 2%. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2018), yang menemukan sebagian besar luka ulkus diabetik terletak di kaki, yang kebanyakan disebabkan oleh perawatan kaki yang tidak memadai. Dalam studi Hastuti, tercatat bahwa 75% dari 36 pasien yang telah mengidap diabetes selama 10 tahun mengalami luka diabetik. Hastuti juga menemukan bahwa 88,9% dari pasien tersebut tidak memiliki kebiasaan merawat kaki mereka secara rutin. Hastuti menyebutkan bahwa pemakaian alas kaki yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetik hingga 99,9%. Di sisi lain, ulkus yang kembali terjadi pada lokasi yang sama dengan ulkus sebelumnya ditemukan pada 43,2% dari 37 orang, sementara ulkus pada lokasi yang berbeda hanya terjadi pada 4,5% dari 44 orang.

Penelitian terkini yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa, Banda Aceh selama periode 2022-2023 menunjukkan distribusi kasus ulkus diabetes berdasarkan jenis pekerjaan. Dominasi terbesar adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase sebesar 46%, diikuti oleh petani 24%, kemudian wirausaha dan pensiunan masing-masing 11%, karyawan 7%, dan terakhir pegawai negeri sipil (PNS) hanya 1%. Studi ini mendukung temuan sebelumnya oleh Martini dkk (2023) yang mencatat 32.5%

responden adalah IRT. Aryani dkk (2022) juga mencatat mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 64.4%. Hasil serupa didapati oleh Anggraeni (2020) dengan 27.7% dan Arania (2021) dengan 37.2% responden yang semuanya tidak bekerja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Maya (2018) yang menemukan bahwa jumlah petani lebih banyak dibandingkan dengan Ibu Rumah Tangga (IRT). Dalam penelitian Maya (2018), sebagian besar responden adalah petani. Diketahui bahwa tugas petani adalah mengolah sawah, yang menyebabkan jika mereka mengalami luka, mereka kesulitan menjaga kebersihan luka tersebut, sehingga risiko terjadinya ulkus menjadi lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristina dkk (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden, sekitar 70.6% atau 24 orang, tidak memiliki pekerjaan. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai aktivitas fisik yang rendah di kalangan responden tersebut. Penelitian oleh Sari dkk (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa minimnya aktivitas fisik menjadi salah satu penyebab utama munculnya penyakit kronis seperti diabetes tipe 2, yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ulkus diabetikum yang menjalani perawatan inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia, dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan karakteristik epidemiologis diabetes melitus yang cenderung meningkat pada usia lanjut akibat penurunan fungsi metabolik serta lamanya paparan hiperglikemia kronis. Usia yang lebih tua juga berkaitan dengan meningkatnya risiko komplikasi, termasuk gangguan vaskular dan neuropati perifer yang berperan dalam terjadinya ulkus diabetikum.

Berdasarkan lokasi luka, ulkus paling banyak ditemukan pada ekstremitas bawah, khususnya kaki.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kaki merupakan lokasi tersering ulkus diabetikum akibat kombinasi neuropati sensorik, gangguan aliran darah perifer, serta tekanan berulang yang tidak disadari pasien. Kondisi ini menegaskan bahwa ulkus diabetikum pada pasien rawat inap umumnya telah berada pada tahap yang membutuhkan penanganan medis intensif.

Dari sisi karakteristik pekerjaan, mayoritas pasien berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas domestik yang dilakukan secara rutin, sering kali tanpa perlindungan kaki yang memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya luka pada pasien diabetes. Selain itu, peran ganda dan keterbatasan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetik dapat berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan luka hingga akhirnya memerlukan perawatan inap.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian memberikan gambaran nyata mengenai karakteristik pasien ulkus diabetikum rawat inap di RSUD Meuraxa Banda Aceh, tanpa perlu memperluas pembahasan pada aspek yang tidak secara langsung berkaitan dengan temuan utama penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat deskriptif menyebabkan hasil penelitian hanya mampu menggambarkan karakteristik pasien tanpa menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, data penelitian diperoleh dari rekam medis sehingga sangat bergantung pada kelengkapan dan akurasi pencatatan oleh tenaga kesehatan. Ketiga, penelitian ini dilakukan di satu rumah sakit sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi pasien ulkus diabetikum di wilayah lain. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain analitik dan cakupan lokasi yang lebih luas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi klinis dan manajerial yang penting bagi rumah sakit. Secara klinis, hasil penelitian menegaskan perlunya peningkatan skrining dini terhadap risiko ulkus diabetikum, khususnya pada pasien diabetes usia lanjut dan perempuan. Edukasi perawatan kaki diabetik perlu diberikan secara terstruktur kepada pasien sejak awal perawatan untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.

Dari sisi manajerial, rumah sakit perlu memperkuat kebijakan pencegahan ulkus diabetikum melalui pengembangan standar operasional prosedur (SOP) perawatan kaki diabetik, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, serta integrasi edukasi pasien dalam pelayanan rawat inap. Selain itu, data karakteristik pasien ulkus diabetikum dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan program promotif dan preventif guna menekan angka perawatan inap akibat komplikasi diabetes melitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa Banda Aceh, yang melibatkan analisis data rekam medis, ditemukan bahwa mayoritas penderita Ulkus Diabetikum adalah perempuan, dengan persentase mencapai 83%. Pasien ulkus diabetikum berdasarkan usia paling banyak dialami oleh usia 45-59 tahun yaitu sebanyak (61%). Pasien ulkus diabetikum berdasarkan lokasi luka paling banyak dialami pada kaki yaitu sebanyak (78%). Pasien ulkus diabetikum berdasarkan pekerjaan paling banyak dialami oleh pasien IRT yaitu sebanyak (46%).

DAFTAR PUSTAKA

Aji C H. Gambaran Klinis dan Laboratoris Diabetes Melitus Tipe-1 pada Anak. *J Kedokt Brawijaya*. 2022;26(4):195-198.
doi:10.21776/ub.jkb.2011.026.04.23
Akelba SD, Wika P, Iswari P, et al. Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Hipertiroid dan

Hipertensi: Case Report. *J Fak Kedokt Univ Mataram, Indones*. 2023;2(2):0-3.

doi:10.29303/lmj.v2i2.2782

Arania R, Triwahyuni T, Esfandiari F, Nugraha FR. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *J Med Malahayati*. 2021;5(3):146-153.
doi:10.33024/jmm.v5i3.4200

ASS, Cahyo, Nadirahilah N. Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan Ulkus Diabetik dengan Sikap Perawatan Ulkus Diabetik pada Penderita Diabetes Mellitus di RW 04 Jatijajar Kota Depok. *MAHESA Malahayati Heal Student J*. 2023;3(1):92-105.
doi:10.33024/mahesa.v3i1.9154

Budiyasa, Dewa Gde Agung & Ni Kadek Noviantari. Diabetes Support System dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Terapi dan Pengendalian Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Warmadewa Minesterium Med J*. 2024;3(1):28-32.

Christia S, Yuwono A, Fakhurrazy. Kejadian Neuropati Vaskulopati Pada Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Kaki Diabetik. *Berk Kedokt*. 2019;11(1):25-32.

Crystallography X ray D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Senam Kaki Diabetik Terhadap Pencegahan Kaki Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru Kelurahan Cipete Utara. 2023;5:1-23.

Dafriani P, Niken N, Ramadhani N, Marlinda R. Potensi Virgin Coconut Oil (VCO) Pada Minyak Herbal Sinergi (MHS) Terhadap Ulkus Diabetes Putri. *J Kesehat Perintis (Perintis's Heal Journal)*. 2020;7(1):51-56.

L. Karakteristik Penderita Dm Dengan Ulkus Diabetikum Yang Dirawat Di Bagian Bedah RSUD Labuang Baji Makassar. *J Kedokt Univ Bosowa*

- Makassar 2023. 2023;4(1):88-100.
- Putri D YTP, Nusadewiarti A. Penatalaksanaan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Neuropati dan Retinopati Diabetikum Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *J Kedokt UNILA*. 2020;9(4):631-638.
- Regina CC, Mu'ti A, Fitriany E. Systematic Review Tentang Pengaruh Obesitas Terhadap Kejadian Komplikasi Diabetes Melitus Tipe Dua. *Verdure Heal Sci J*. 2021;3(1):8-17. <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/verdure/article/view/129>
- Reza A, Rachmawati B. Perbedaan Kadar Sgot Dan Sgpt Antara Subyek Dengan Dan Tanpa Diabetes Mellitus. *J Kedokt Diponegoro*. 2017;6(2):158-166.
- Roza RL, Afriant R, Edward Z. Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Mellitus yang Dirawat Jalan dan Inap di RSUP Dr. M. Djamil dan RSI Ibnu Sina Padang. *J Kedokt Univ Andalas, Padang*. 2015;4(1):243-248. doi:10.25077/jka.v4i1.229
- Saragih M, Sipayung R, Pardede J. Skrining Dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Masyarakat Dengan Masalah Diabetes Mellitus Di Desa Kramat Gajah Deli Serdang. *J Kedokt*. 2023;4(2):228-232.
- Sidabalok R, Widayati A. Valuasi Penggunaan Antibiotik Dengan Metode Defined Daily Dose (DDD) Pada Pasien Ulkus Diabetikum di Rawat Inap Rsud Sleman. *J Kedokt dan Kesehat Indones*. 2022;II(September):1-12.
- Soelistijo SA, et al. Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia. *PB Perkeni*. Published online 2019:133.
- Suryati I, Primal D, Pordiati D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita Diabetes Mellitus (DM) Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien Dm Tipe 2. *J Kedokt ulkus Diabet pada pasien DM Tipe 2*. 2019;6(1):1-8. doi:10.33653/jkp.v6i1.214
- Trisnawati, Anggraini RB, Nurvinanda R. Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences. *Indones J Nurs Heal Sci*. 2023;4(1):85-94.
- Yelvita FS. Analisis Asuhan Pada Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Kerusakan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Luka Di RSUD Sidoarjo. *J Fak Kedokt*. 2023;(8.5.2017):2003-2005.
- Yudini AA, Hafshawaty S, Zainul P, et al. Pengaruh Edukasi Self Foot Care Berbasis Media Online Terhadap Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. *J Kedokt edukasi untuk perawatan pada pasien diabetes melitus*. Published online 2022:592-601.
- Zalianty I. Karakteristik Ulkus Deibetikum Di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *J Ber Ilmu Kesehat*. 2024;5(4):14-25.